

Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Transmigran Di Desa Gandasari, Tolangohula Tahun 1974-1998

Mutia Sugara¹, Darwin Une²

¹Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
mutiasugara1005@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out: first, how did the placement of transmigrants start in Gandasari village, Tolangohula in 1974. Second, how was the socio-economic development of the Javanese transmigrant community in Gandasari village in 1974-1998. The method used is historical research method. The research results are below Gandasari Village was a transmigration village in 1973-1975. Transmigration in this village occurred 3 times. The first group came from DKI Jakarta, the second came from Central Java, and the third came from West Java. Gandasari Village was not yet a village when the transmigration took place. Gandasari Village became a preparatory village in 1979 and became a definitive village in 1980. The transmigrant community received assistance from the government such as buildings, agricultural land, groceries and cash. This assistance is expected to ease the burden on transmigrants in new settlements.*

Keywords: *Gandasari Village, Transmigration, Socio-Economy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pertama, bagaimana awal penempatan transmigran di desa Gandasari, Tolangohula pada tahun 1974. Kedua, Bagaimana perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigran Jawa di desa Gandasari tahun 1974-1998. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Hasil penelitiannya adalah bawah Desa Gandasari adalah desa tranmigrasi pada tahun 1973-1975. Transmigrasi di Desa ini terjadi sebanyak 3 kali. Rombongan pertama berasal dari DKI Jakarta, kedua berasal dari Jawa Tengah, dan ketiga berasal dari Jawa Barat. Desa Gandasari belum menjadi desa pada saat transmigrasi berlangsung. Desa Gandasari menjadi desa persiapan pada tahun 1979 dan menjadi desa definitif pada tahun 1980. Masyarakat transmigran memperoleh bantuan dari pemerintah seperti bangunan, lahan pertanian, sembako dan uang tunai. Bantuan ini diharapkan mampu meringankan beban para transmigran di pemukiman baru.

Kata Kunci: Desa Gandasari, Transmigrasi, Sosial-Ekonomi

Pendahuluan

Di Indonesia migrasi secara menetap telah lama dikenal, bulan November 1905 merupakan awal dilaksanakannya gerakan perpindahan penduduk untuk menetap. Migrasi pada dewasa ini dikatakan sebagai transmigrasi. Jika migrasi merupakan hak asasi yang tidak dapat diganggu gugat, sedangkan transmigrasi merupakan perpindahan penduduk secara sukarela yang memberikan makna bahwa proses kepindahan dilaksanakan secara mandiri. Transmigrasi tidak hanya untuk kepentingan penduduk yang pindah, tetapi untuk semua masyarakat yang di wujudkan melalui proses pembagunan suatu wilayah atau kawasan menjadi WPT (Wilayah Pengembangan Transmigrasi) atau LPT (Lokasi Pemukiman Transmigrasi) dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumber daya wilayah menjadi pusat pusat pertumbuhan yang baru, sedangkan LPT dimaksudkan untuk megembangkan sumber daya wilayah untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya pertumbuhan yang telah ada. Artinya transmigrasi lebih diarahkan

untuk meningkatkan kesejahteraan individu transmigran dan masyarakat sekitar yang didatangi (Mirwanto Manuwiyoto. 2008: 39).

Penyelenggaraan transmigrasi oleh pemerintah RI hingga tahun 1955 belum dikatakan berhasil. Melaksanakan program transmigrasi yang begitu penting dan berat, pemerintah RI tidak mengadakan persiapan yang agak sempurna lebih dahulu dan tidak mengadakan studi yang cukup dalam lapangan ini, sehingga sejarah yang di alami dalam masa permulaan kolonisasi, mungkin akan terulang lagi dalam penyelenggaraan transmigrasi sekarang (Joan Hardjono. 1982: 16). Menurut undang-undang tahun 1972 tentang pokok-pokok transmigrasi memuat tujuh tugas pokok yang diemban transmigrasi yaitu meningkatkan taraf hidup transmigran, berperan serta dalam pembangunan daerah, mengurangi ketimpangan demografis nasional, menjamin pemerataan pembangunan dalam negeri, meningkatkan pendayagunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, serta berperan di bidang pengamanan dan pertahanan bangsa (Partice Levang. 2003: 18).

Transmigrasi di Indonesia dimulai pada tahun 1950, salah satu daerah yang termasuk daerah transmigrasi adalah Gorontalo. Transmigrasi di Gorontalo memiliki keunikan tersendiri karena penempatannya diawali dengan sebuah surat permintaan pengiriman transmigran dari Jawa ke Paguyaman, Gorontalo. Surat permintaan pengiriman transmigran itu ditulis oleh T. A. Lasahido (Pengusaha perkebunan kelapa Sulawesi) yang ditujukan kepada wakil perdana menteri selaku Koordinator Umum Program Transmigrasi. Hal ini menjadi unik karena jika dilihat dari segi geografis, Gorontalo berada jauh dari Pulau Jawa yang dimana juga kondisi transportasi dan komunikasi pada saat itu masih sangat terbatas (Helman Many. 2016: 94).

Berawal dari surat permintaan pengiriman transmigran dari Jawa ke Paguyaman menjadikan Paguyaman adalah tujuan awal dari program transmigrasi ini. Paguyaman merupakan daerah yang cukup luas, sekitar 65 km dari barat Kota Gorontalo. Paguyaman dipilih sebagai daerah transmigrasi karena pada saat itu, tersedia cukup banyak lahan kosong yang memungkinkan untuk tempat pemukiman baru. Selain itu, kondisi topografi dari wilayah Paguyaman juga hampir sama dengan daerah Jawa. Paguyaman sangat ideal dijadikan implementasi program awal transmigrasi di Gorontalo karena Paguyaman sangat cocok untuk perkebunan dan persawahan, kondisi ketersediaan air yang cukup melimpah juga menjadikan saluran irigasi untuk persawahan menjadi lancar.

Metode

Sebagai sebuah disiplin ilmu, sejarah memiliki metode penelitian yang secara umum dikenal dalam empat tahap penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. *Heuristik* adalah sebuah kegiatan mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah, agar lebih

ter-arah dalam penyusunan skripsi, penulis membagi menjadi dua sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Daliman. 2012: 56).

Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentitas-nya. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mencari kebenaran (*truth*), dimana peneliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Interpretasi merupakan rangkaian dan hubungan antar fakta, hal ini harus dikembangkan dengan cara memasukkan berbagai aspek/fakta sebagai hasil interpretasi dan penafsiran atau sintesis sehingga akan melahirkan suatu kondisi dan kesatuan hubungan berbagai aspek/fakta yang utuh, harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang satu dengan lain kita masukkan didalam keseluruhan konteks sejarah (Darwin Une. 2014: 124). Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Fauzul Halim, dkk. 2021: 11-12).

Hasil dan Pembahasan

Awal Penempatan Transmigran Di Gandasari Tahun 1974

Pada masa Orde Baru kepadatan penduduk yang ada di Indonesia masih berfokus pada wilayah pulau Jawa dan Bali. Sementara itu wilayah-wilayah lain seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi masih jarang penduduknya. Oleh karena itu, pemerintah membuat suatu kebijakan guna mengatasi ketidakmerataan penduduk yang ada di beberapa wilayah di Indonesia yaitu dengan program Transmigrasi. Pulau Sulawesi menjadi tujuan dari program Transmigrasi terkhususnya Gorontalo. Di Gorontalo, ada beberapa wilayah yang menjadi pusat transmigrasi, salah satunya Desa Gandasari, Kecamatan Tolangohula. Transmigrasi di desa ini didominasi oleh masyarakat yang berasal dari pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, sampai DKI Jakarta.

Transmigrasi di desa Gandasari ada sekitar 3 rombongan, yang pertama dari daerah DKI Jakarta sekitar akhir Tahun 1973, Jawa Tengah pada Tahun 1974, dan Jawa Barat pada Tahun 1975. Namun pada saat ini keberadaan masyarakat transmigran rombongan 1 di Desa Gandasari hanya tersisa Pak Fuad Buntaman Budiman, yang lainnya sudah pindah ke desa lain, ada juga yang balik lagi ke daerah asal transmigran mereka, ada pula yang sudah meninggal dunia (Wawancara Wardiso, 25 Juli 2022). Menurut bapak Budiman, transmigran rombongan 1 yang berasal dari DKI Jakarta menuju Desa Gandasari berjumlah 100 KK, namun yang tiba di Gorontalo hanya berjumlah 98 KK. Hal ini dikarenakan 2 KK menolak untuk berangkat ke daerah Gorontalo. Masyarakat yang melakukan transmigrasi pada umumnya tidak mengurus berkas-berkas penting seperti KTP dan KK sebagai syarat mereka untuk pindah. Mereka hanya membutuhkan persiapan mental yang baik untuk menghadapi kondisi wilayah baru. Banyak dari

mereka yang melakukan transmigrasi bersama keluarga kecil. Ada yang sudah memiliki anak lalu di transmigrasikan, ada juga yang masih kecil kemudian ikut orang tuanya di transmigrasikan (Wawancara Mujiono tanggal 25 Juli 2022).

Beberapa dari masyarakat transmigran Gandasari yang rela melakukan transmigrasi karena mereka di daerah Jawa tidak memiliki tempat tinggal yang tetap atau hanya menumpang pada saudara sehinganya mereka berpikir untuk bisa lebih berkembang di wilayah yang baru. Namun pada tahun 80-an ada beberapa masyarakat transmigran yang pulang ke daerah asalnya. Hal ini disebabkan mereka tidak mampu untuk bertahan hidup dan berkembang di lokasi pemukiman baru yang masih cukup menantang dan menyiksa bagi mereka (Wawancara Paiman tanggal 25 Juli 2022).

Masyarakat transmigran berangkat dari Jawa ke Gorontalo menggunakan transportasi laut yaitu Kapal. Ada beberapa kapal yang mereka gunakan seperti kapal Watu Dambo dan Kapal Irinjani. Mereka menggunakan transportasi kapal pada saat itu karena jarak antara pulau Sulawesi dengan Pulau Jawa yang jauh tidak efisien jika menggunakan transportasi darat (Wawancara Gimani tanggal 25 Juli 2022). Setelah sampai di Gandasari, masyarakat transmigran belum tinggal di rumah masing-masing, mereka masih tinggal di penampungan umum sekitar tiga bulan. Di penampungan umum ini, tempat semua masyarakat yang di transmigrasikan ini tinggal. Kemudian disubsidikan oleh pemerintah rumah kecil dari papan untuk mereka tinggali bersama keluarga masing-masing.

Selain disubsidikan rumah oleh pemerintah, masyarakat transmigran juga diberikan jatah berupa uang dan sembako dari pemerintah selama satu tahun beserta lahan sawah untuk pertanian dan ladang untuk perkebunan. Setiap kepala keluarga berhak mendapatkan tanah seluas 2 Ha. Yang terdiri dari tanah pekarangan rumah seluas 50 x 50 M². lahan sawah 100 x 100 M². serta lahan perkebunan sebesar 75 x 75 M² (Wawancara Paiman tanggal 25 Juli 2022). Berbeda dengan rombongan dua, para transmigran rombongan satu merasa bahwa sembako dari pemerintah selama satu tahun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka di pemukiman baru, sehinganya mereka meminta perpanjangan subsidi selama satu tahun. Jadi total sembako yang diterima oleh masyarakat transmigran rombongan satu di Gandasari yaitu sebanyak dua kali selama dua tahun (Wawancara dengan Fuad Buntaman Budiman tanggal 25 Juli 2022). Pemerintah juga memberikan bantuan berupa hewan ternak kepada masyarakat transmigran, namun pembagiannya tidak merata. Dalam satu dusun hanya mendapatkan sekitar 5-6 ekor sapi yang kemudian dibagikan ke beberapa kepala keluarga.

Adaptasi Awal Masyarakat Transmigran Di Gandasari

Menurut Bungin "Adaptasi diartikan sebagai naluri yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya". Hal ini dapat dipahami bahwa adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran harus dilakukan dengan

sepenuh hati agar mereka dapat lebih menerima kehidupan baru di tempat yang baru pula (Bungin. 2008: 189). Proses adaptasi masyarakat transmigran sebagai pendatang dengan penduduk asli harus tetap menjaga hubungan antar etnis agar hubungan yang ada terjalin dengan baik. Selain itu, solidaritas juga merupakan hal yang sangat penting, agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, saling membantu dalam setiap aktivitas yang dilakukan secara kolektif.

Apabila adaptasi telah berhasil dilakukan, maka hubungan antar etnis akan terjalin harmonis dan solidaritas sosial berjalan dengan baik. Dengan begitu, masyarakat akan saling menerima dan hidup secara rukun. Hal ini menunjukkan proses tersebut mencapai tingkat keberhasilan. Tidak bisa dipungkiri, banyak masyarakat transmigran kembali lagi ke daerah asalnya masing-masing hanya karena ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat di tempat tujuan (Yuyun Trisna Yuningsih & Nurjannah. 2019: 190). Pada awal kedatangan tentu masyarakat transmigran belum bisa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi masyarakat sekitar. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat transmigran mulai berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat lokal serta beradaptasi dengan kondisi alam yang ada di Gorontalo (Wawancara Paiman tanggal 25 Juli 2022).

Meskipun awalnya sangat sulit bagi masyarakat transmigran untuk hidup di Gandasari karena pada saat itu kondisi tempat tinggal yang belum memadai. Hal ini disebabkan desa Gandasari pada saat itu belum menjadi desa dan masih berupa hutan yang belum banyak dihuni oleh masyarakat luas. Para transmigran harus membuka lahan baru dan bertahan hidup dengan subsidi seadanya yang diberikan oleh pemerintah (Wawancara dengan Sumiarji tanggal 25 Juli 2022).

Melihat kondisi 20 tahun sebelumnya, tepatnya tahun 1953 saat transmigran pertama ditempatkan di Gorontalo, nampaknya kondisi seperti ini biasa terjadi. Hal ini dirasakan oleh para transmigran yang ada di Sidomulyo (1953) dan Sidodadi (1955), dua wilayah yang menjadi penempatan awal transmigran yang lokasinya tidak berjauhan dengan Gandasari. Penelitian yang dilakukan Helman Manay menemukan bahwa banyak para transmigran mengeluh karena lokasi penempatan transmigrasi mereka masih hutan belantara, dan jalan yang dilalui kendaraan juga belum dibuka sehingga menyulitkan mobilitas transmigran pada saat itu (Helman Manay. 2013: 130).

Kondisi lingkungan yang belum memadai menjadikan para transmigran harus berusaha keras untuk membangun daerah baru tersebut sampai pada akhirnya dapat terbentuk pemukiman baru dengan kondisi pertanian dan perkebunan yang memadai sehingga memberikan rasa nyaman bagi masyarakatnya. Pada awal masa penempatan, sangat minim ditemukan masyarakat yang menjual kebutuhan harian. Kegiatan jual-beli harus menempuh perjalanan yang melelahkan. Masyarakat yang membutuhkan bahan pangan dan sandang, harus

membeli di pasar Monggolito, yang berada di Desa Sido Mulyo. Jarak tempuh dari Desa Gandasari ke pasar Monggolito itu cukup jauh, mencapai 8,9 KM. Melewati dua desa, yaitu Desa Diloniyohu dan Desa Sidodadi. Pada saat itu masyarakat pergi ke pasar Monggolito masih dengan jalan kaki, sehingga waktu yang ditempuh sekitar 1 Jam 46 Menit (Wawancara Wardiso tanggal 25 Juli 2022).

Perkembangan Sosial-Ekonomi Transmigran Tahun 1974-1998

Masyarakat Transmigran pada awal kedatangan di Gandasari sebagian besar memiliki ekonomi yang rendah, sehingga pemerintah memberikan beberapa bantuan subsidi bahan makanan, uang, peternakan maupun lahan pertanian. Lahan pertanian yang diberikan oleh pemerintah menjadi modal awal bagi masyarakat transmigran untuk mengembangkan potensi lahan pertanian mereka. Luas lahan pertanian mereka yang awalnya hanya sekitar 100 x 100 M², kemudian berkembang lebih besar. Namun ada juga yang menjualnya karena terhimpit kebutuhan ekonomi. Keadaan ekonomi pada saat itu yang belum memungkinkan, membuat beberapa masyarakat menjual sedikit demi sedikit lahan pertanian yang mereka dapatkan dari pembagian pemerintah (Wawancara dengan Ngadinah tanggal 25 Juli 2022).

Selain lahan pertanian, pemerintah juga memberikan bantuan rumah layak huni beserta pekarangannya sebagai tempat tinggal masyarakat transmigran pada awal penempatan. Hal ini bertujuan agar masyarakat transmigran memiliki tempat tinggal sementara di daerah transmigrasi. Hal ini berbeda dengan bantuan subsidi transmigran yang ada di desa Sidomulyo pada tahun 1950-an. Para transmigran mendapatkan 15 jenis bantuan dari pemerintah, baik yang bersifat pinjaman maupun pemberian. Bantuan itu berupa pakaian, alat tidur, alat makan, alat dapur, transportasi, perumahan, lahan, tunjangan makanan selama 6 bulan, alat pertanian dan pertukangan, serta perawatan kesehatan. Dari 15 bantuan yang diberikan, ada 4 jenis yang bersifat pinjaman bagi transmigran BRN, (Helman Many, 2016: 97) sementara 6 jenis bantuan bersifat pemberian bagi transmigran umum, dan sisanya adalah hutang yang harus dikembalikan kepada pemerintah (Helman Manay. 2013: 131)

Pada tahun 80-an masyarakat banyak mengalami gagal panen karena kondisi lahan pertanian yang kurang bagus. Hal ini dikarenakan lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian merupakan lahan baru sehingga tidak baik untuk pertumbuhan padi. Selain itu kondisi perairan yang belum memadai juga menjadi kendalanya. Dalam beberapa kali tanam, kadang hanya satu kali mereka berhasil panen. Dulunya dalam satu kali panen mereka hanya mendapatkan sekitar lima sampai sepuluh karung beras yang masih gabah. Harga satu karung beras pada saat itu masih sekitar Rp. 50.000,00- Mereka biasanya menjual hasil panennya kepada pemilik gilingan beras, pedagang atau kepada pembeli secara langsung. Ada juga yang hasil panennya hanya dikonsumsi sendiri, karena hasil panen yang diterima sedikit dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka selama masa belum tanam (Wawancara Karidem tanggal 25 Juli 2022).

Uang dari hasil panen biasanya hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka seperti kebutuhan pangan dan sandang. Sehingga disamping mereka menggarap lahan pertanian, sebagian besar dari mereka beternak sapi untuk menambah penghasilan dan ekonomi mereka. Biasanya setelah dari sawah, mereka akan mencari rumput untuk memberi makan ternak sapi (Wawancara dengan Munifah tanggal 25 Juli 2022). Pada sekitaran tahun 1980-1985 masyarakat yang bekerja sebagai petani mengalami kesulitan dalam ekonomi karena masalah pertanian yang sering terjadi pada awal tahun 80-an. Namun masyarakat tetap berusaha untuk bertahan hidup dengan mencari pekerjaan lain seperti beternak sapi demi memenuhi kebutuhan ekonominya.

Kondisi ekonomi masyarakat transmigran pada tahun 1986 sudah mulai stabil karena melihat masyarakat yang sudah mulai produktif di bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Masyarakat sudah mulai memahami keadaan tanah yang ada di Gandasari terutama tanah untuk lahan padi dan sudah ada irigasi untuk lahan pertanian sehingga masyarakat lebih mudah untuk mengolah lahan pertanian. Pengelolaan lahan pertanian yang baik menjadikan kegiatan pertanian mereka berhasil dan jarang terjadi gagal panen. Selain itu mereka juga mahir dalam kegiatan perkebunan seperti menanam sayur dan buah-buahan untuk mereka konsumsi maupun dijual Kembali (Wawancara dengan Sutrisno tanggal 25 Juli 2022).

Pada bulan September tahun 1990 pemerintah desa meluncurkan bantuan desa (Bandes) untuk menunjang perekonomian masyarakat transmigran pada saat itu. Bantuan desa tersebut berupa uang tunai yang diberikan untuk para transmigran Gandasari. Bantuan ini diterima dalam kurun waktu 2 tahun yaitu pada tahun 1990-1991 (Wawancara dengan Paiman tanggal 25 Juli 2022). Pada tahun 1992-1998 perekonomian masyarakat transmigran Gandasari sudah semakin meningkat. Hal ini beriringan dengan kemampuan masyarakat untuk melakukan pekerjaan bukan hanya dengan kegiatan pertanian maupun perkebunan melainkan hal-hal yang lebih luas lagi seperti dibidang pemerintahan, pendidikan, pegawai swasta, pengusaha sampai penyediaan jasa, contoh tukang jahit, montir, dan sebagainya. Memang pada dasarnya pekerjaan umum masyarakat transmigran adalah sebagai petani, namun ada beberapa orang yang telah merambah ke bidang lainnya. Hal ini tentunya menjadikan ekonomi masyarakatnya lebih meningkat karena mereka tidak hanya terpaku pada hasil panen yang akan diterima (Wawancara dengan Wardiso tanggal 25 Juli 2022).

Melihat dari perkembangan tahun ke tahun, dalam kurun waktu 24 tahun dari tahun 1974-1998, terjadi peningkatan ekonomi masyarakat, namun tidak begitu signifikan. Ada beberapa masyarakat transmigran yang dulunya miskin, pada tahun 1998 sudah hidup dengan ekonomi yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan ada beberapa masyarakat yang sudah mempunyai usaha sendiri, baik itu usaha pertanian maupun usaha dagang dan jasa. Ada juga beberapa masyarakat yang sudah mengeyam pendidikan tinggi, karena ekonomi orang tua yang sudah meningkat (Wawancara dengan Sutrisno tanggal 13 November 2021).

Kesimpulan

Desa Gandasari adalah salah satu desa yang secara administratif berada di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi cukup tinggi untuk lahan pertanian, selain itu pembukaan lahan juga mendukung untuk penerimaan penduduk baru. Tempat yang masih baru memungkinkan untuk para transmigran segera beradaptasi dan bersosialisasi dengan penduduk lokal yang ada. Transmigrasi di desa Gandasari ada sekitar 3 rombongan, yang pertama dari daerah DKI Jakarta sekitar akhir Tahun 1973, Jawa Tengah pada Tahun 1974, dan Jawa Barat pada Tahun 1975. Transmigran yang ada di Desa Gandasari beragam. Ada masyarakat yang berasal dari pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, sampai DKI Jakarta.

Masyarakat transmigran Gandasari di berangkatkan dari Pulau Jawa ke Gorontalo menggunakan Kapal Laut, kemudian mereka tinggal sementara di tempat penampungan umum bersama keluarga. Mereka mendapat beberapa bantuan subsidi dari pemerintah berupa lahan pertanian, lahan pekarangan, rumah siap huni, serta sembako dan uang tunai selama 1 tahun.

Referensi

- Mirwanto Manuwiyoto. 2008. *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Joan Hardjono. 1982. *Transmigrasi dari Kolonisasi sampai Swakarsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Partice Levang. 2003. *Ayo ke Tanah sabrang (Transmigrasi di Indonesia)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Helman Manay. "Proyek Demografi dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi Di Gorontalo, 1950-1960", *dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 1, No. 2. 2016, hal. 94.
- A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Een Herdiani. *Metode Sejarah dalam Penelitian Tari*. dalam *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*.
- Darwin Une. 2014. *Dasar-dasar Ilmu Sejarah*. Gorontalo: Penerbit UNG Press.
- Fauzul Halim, dkk. *Islamisasi Metode Penulisan Sejarah*. Dalam *Jurnal Studi Islam*. Vol. 13, No. 1. April 2021, hal 11-12.
- Hafid (2016) dalam Renol Hasan, dkk. "Persepsi Masyarakat Transmigran Jawa di Daerah Paguyaman Provinsi Gorontalo Terhadap Kebijakan Transmigrasi Pada Masa Pemerintahan Soeharto", dalam *Jurnal Dynamic of Rural Society Journal*. Vol. 1, No. 1, hal 33
- Bungin (2008) dalam *Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. 4, No. 2. Tahun 2019, hal 189.
- Yuyun Trisna Yuningsih & Nurjannah. "Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara" dalam *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. 4, No. 2. Tahun 2019, hal 190.
- Helman Manay. 2013. *Transmigrasi Indonesia di Tengah Ancaman Disintegrasi Nasional*. (Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro Semarang), hal. 131